

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan besar pendidikan saat ini adalah mempersiapkan siswa untuk berkontribusi pada dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Tujuan ini menjadi salah satu tantangan terbesar abad ini bahkan melebihi semua masalah besar lainnya seperti pemanasan global, menyembuhkan penyakit, dan mengakhiri kemiskinan (Trilling, B & Fadel, C 2009). Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan pengembangan secara terus menerus untuk menciptakan pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa. Sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Saat seorang guru membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan tujuan mengekspresikan diri mereka sendiri. Sesungguhnya guru tersebut membuat mereka untuk belajar agar mampu meningkatkan kapabilitas mereka untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif pada masa yang akan datang. Menurut Joyce, Weil dan Calhoun, cara guru menerapkan suatu model pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam mendidik diri mereka sendiri (Joyce,B, Weil,M & Calhoun,E 2009).

Uraian di atas menjelaskan bahwa pembelajaran harus menjadi sebuah proses yang menyenangkan dan terus dibangun dan dikembangkan secara berkelanjutan, karena siswa datang ke sekolah dengan berbagai pengalaman yang tersimpan dalam ingatan mereka, dengan corak tingkah laku yang kompleks. Guru

harus mampu melihat seluruh persoalan ini dengan seksama untuk menemukan pola pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Namun pada praktiknya, model-model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih sederhana dan tidak variatif. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru seringkali tidak relevan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Masalah lainnya adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar siswa yang senantiasa masih memprihatinkan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini belum memberikan manfaat bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru bidang studi kimia di SMA Negeri 5 Lubuklinggau, diketahui bahwa perolehan nilai rata-rata ulangan harian kimia semester ganjil siswa kelas XI IPA pada tahun pelajaran 2018-2019 yaitu 54,56. Nilai tersebut berasal dari 144 siswa dan yang memperoleh nilai ≥ 76 sebanyak 64 orang (44,44%). Perolehan nilai tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru dan sekolah. Kriteria Ketuntasan Minimal sekolah adalah 80% siswa telah mencapai nilai ≥ 76 .

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan untuk mengetahui praktik pembelajaran kimia yang berlangsung di SMA Negeri 5 Lubuklinggau, guru masih menerapkan pembelajaran yang bersifat konvensional yaitu pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*). Aktivitas siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat materi yang diberikan oleh guru, sehingga siswa menjadi pasif, tidak fokus dan merasa jenuh. Guru harus mampu memotivasi siswa, mengekspresikan gagasan-gagasan, menggunakan media belajar, memilih pendekatan serta model pembelajaran yang sesuai, membuat konsep materi yang

mudah dipahami dan bermakna. Guru harus juga dapat memilih model pembelajaran yang sesuai bagi siswa, mampu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat terlibat aktif di dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif, efisien, menyenangkan, serta bermakna.

Beberapa hasil penelitian, di antaranya penelitian McCormick, Clark dan Raines (McCormick, N.J, Clark, L.M & Raines, J.M 2015) serta penelitian Killian dan Bastas (Killian, M & Bastas, H 2015) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan: 1) motivasi dan minat belajar, 2) interaksi antara guru dan siswa, 3) kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta 4) kinerja siswa.

Hasil-hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran akan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi sebagai salah satu aspek penting dalam kecakapan hidup sehingga dimungkinkan siswa bisa saling mengkomunikasikan hasil-hasil kerja ilmiah secara sistematis dan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri ilmu kimia yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam. Jawaban tersebut berkaitan dengan komposisi, struktur, sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat. Pada saat mempelajarinya harus melibatkan keterampilan dan penalaran yang menjadi aspek-aspek penting dalam bersikap ilmiah (Depdiknas, 2007).

Faktor lingkungan kelas jika diperhatikan akan mampu mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif dan berkualitas. Pengaturan ruang

secara tepat dapat menciptakan suasana yang wajar, tanpa tekanan, dan menginspirasi siswa untuk belajar secara efektif. Agar tercipta suasana belajar yang aktif (mampu mengaktifkan siswa), pengaturan ruang belajar dan perabot sekolah perlu diperhatikan. Pengaturan itu hendaknya memungkinkan siswa duduk berkelompok dan memudahkan guru secara leluasa membimbing dan membantu siswa dalam belajar. Pengaturan meja secara berkelompok, akan mampu meningkatkan kerjasama yang baik antar siswa. Terciptanya gairah siswa dalam belajar, tentunya akan berpengaruh pada efektivitas belajar siswa. Suasana belajar yang wajar tanpa tekanan tentunya akan memungkinkan munculnya daya kritis dan kreatifitas siswa.

Pada proses pembelajaran, para guru hendaknya menyadari bahwa siswa memasuki kelas dengan bekal kemampuan pengetahuan dan tingkat kecerdasan yang tidak sama sehingga guru disarankan untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, keinginan, dan tanggung jawab siswa untuk belajar, serta guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menumbuhkan kreatifitas dalam membangun gagasannya. Kemampuan setiap siswa yang berbeda-beda seperti halnya dalam bekerjasama dan mengerjakan tugas secara berkelompok, tentunya akan memberikan respon yang bermacam-macam terhadap hasil belajarnya.

Kemampuan pemahaman siswa dalam menerima pelajaran perlu ditingkatkan dan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapatnya perlu dilatih sesuai dengan kemampuan taraf kognitif dan afektifnya. Begitu juga kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain harus ditingkatkan karena dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan, seseorang harus mampu bekerja sama dengan orang lain.

Supaya penyampaian materi kimia terasa lebih menarik dan bermakna maka digunakan model pembelajaran kooperatif yaitu suatu model pembelajaran yang melibatkan pembentukan kelompok yang bertujuan pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik, menumbuhkan keterampilan sosial yang tercipta dalam kerja sama anggota dalam kelompok tersebut. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan untuk menumbuhkembangkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial siswa yang ditunjukkan dengan sikap saling bantu dalam menyelesaikan masalah dengan saling menghormati di antara mereka. Dimungkinkan pembelajaran kooperatif dapat mempermudah siswa memahami pelajaran karena siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga melibatkan aspek afektif siswa agar pelajaran tidak membosankan dan memudahkan siswa lebih berkonsentrasi dengan waktu yang lebih lama pada pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pembelajaran melalui kerjasama kelompok yang disebut juga sebagai pembelajaran kooperatif, muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Selama ini, pembelajaran di kelas didominasi oleh pemahaman behaviorisme yang bertujuan agar siswa mengingat informasi, lalu terjadi memorasi. Pembelajaran dengan model *snowball throwing* tidak demikian, dalam hal ini, siswa diberikan kebebasan untuk membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan yang dialaminya. Siswa diberi pemahaman bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu yang

tidak stabil dan hanya berupa rekaman. Ilmu pengetahuan adalah konstruksi manusia mengalami pengalaman-pengalaman baru yang menyebabkan pengetahuan terus berkembang sesuai perkembangan zaman. Prinsip pembelajaran dengan model pembelajaran *snowball throwing* termuat di dalam prinsip model pembelajaran kooperatif yang didasarkan pada lima prinsip, yaitu prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), belajar kerja sama (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar aktif (*reactive teaching*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*).

Pembelajaran dengan model *snowball throwing* menggunakan tiga penerapan pembelajaran: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (*questioning*); dari bertanya siswa dapat mengali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam model pembelajaran *snowball throwing*, strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut.

Model pembelajaran *inside outside circle* (lingkaran besar dan lingkaran kecil) adalah model pembelajaran yang sangat dinamis ketika dipraktekkan dengan benar. Model ini memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk bisa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Selain itu, siswa bekerja dengan

sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pengertian kepribadian secara komprehensif, belum mendapat suatu kesepakatan para ahli psikologi, karena kepribadian merupakan konsep yang abstrak dan memiliki karakteristik yang luas, sehingga para ahli dalam memberikan pengertian sangat bervariasi sesuai perspektif teoritis atau kajian metodologis penelitian yang digunakannya. Akan tetapi, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah segala bentuk perilaku yang terorganisir, unik dan menetap dalam diri seseorang untuk merespons stimuli dari dalam dan luar dirinya yang dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Qomariah, 2016) menyimpulkan bahwa siswa yang berkepribadian extrovert memiliki pemahaman relasional pada saat membaca dan menggali masalah, sedangkan pada saat membuat rencana/strategi dalam memecahkan masalah subjek memiliki pemahaman relasional, begitu pula saat melaksanakan rencana untuk memecahkan masalah subjek extrovert memiliki pemahaman relasional. Namun ketika melihat kembali dan refleksi hasil yang diperoleh subjek extrovert memiliki pemahaman instrumental. Hasil deskripsi subjek introvert pada saat membaca dan menggali masalah, subjek introvert memiliki pemahaman relasional. Pada tahap membuat rencana/strategi untuk menyelesaikan masalah subjek introvert memiliki pemahaman relasional. Pada tahap melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah subjek introvert memiliki pemahaman relasioanal. Sedangkan pada tahap melihat kembali dan refleksi subjek introvert memiliki pemahaman relasional.

Penelitian yang dilakukan oleh (Raguwan, Gonggo, Siang Tandi & Sabang, 2014) menyimpulkan bahwa hasil belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing lebih tinggi dari pada pembelajaran konvensional dengan nilai thitung berada pada daerah penolakan H_0 . Nilai thitung 5,65 dan t_{tabel} 1,671 pada taraf signifikan 5% dan $dk = 58$ sehingga hipotesis dapat diterima pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian hal tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada materi bentuk molekul di kelas XI IPA SMAN 1 Pasangkayu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Andhika, Suardika, & Wiyasa, 2013) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle berbasis media audio visual Animation dengan pembelajaran Konvensional, maka dapat direkomendasikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle berbasis media audio visual Animation dapat digunakan sebagai alternative model pembelajaran pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian di atas, jika ditinjau dari penelitian-penelitian terdahulu, kebaharuan penelitian pada aspek topiknya yaitu, belum pernah dilakukan penelitian membandingkan model pembelajaran *inside outside circle*, model pembelajaran *snowball throwing*. Selain membandingkan hasil belajar melalui model pembelajaran *inside outside circle*, model pembelajaran *snowball throwing*, yang membedakan penelitian ini adalah peneliti juga mempertimbangkan kepribadian siswa, bagaimana siswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert* dan kepribadian *introvert* jika dibelajarkan dengan model pembelajaran *inside outside circle*, kemudian melihat bagaimana hasil belajar siswa yang memiliki kepribadian

ekstrovert dan kepribadian *introvert* jika dibelajarkan dengan model pembelajaran *snowball throwing*. Selain itu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu selain membandingkan hasil belajar melalui model pembelajaran *inside outside circle*, model pembelajaran *snowball throwing*, peneliti juga membandingkan hasil belajar tersebut dengan siswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert* dan kepribadian *introvert*. Sedangkan pada aspek konteks tempat dan waktu, penelitian ini belum pernah dilakukan di Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan pertimbangan tersebut perlu diadakannya penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran dan Kepribadian Siswa Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA di Lubuklinggau.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut guru belum efektif dalam memilih model pembelajaran kimia, model pembelajaran guru kurang menyesuaikan dengan tingkat perkembangan berpikir anak, guru kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi kemampuannya, guru belum melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Pendekatan belajar yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan karakteristik siswa, guru belum memperhatikan kemampuan awal siswa. Siswa tidak didorong untuk mampu belajar secara mandiri, dan guru belum menggunakan model-model pembelajaran secara variatif.

C. Pembatasan Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada:

- 1) Hasil belajar kimia pada materi struktur atom, sistem periodik unsur dan ikatan kimia, serta termokimia.

- 2) Pengaruh model pembelajaran dalam mata pelajaran kimia dengan mempertimbangkan kepribadian siswa terhadap hasil belajar kimia.
- 3) Kepribadian siswa dibedakan menjadi dua, yaitu *ekstrovert* dan *introvert*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *inside outside circle*, dan model pembelajaran *snowball throwing*?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert dan siswa yang memiliki kepribadian introvert?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kepribadian siswa terhadap hasil belajar kimia?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* dengan yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*, pada siswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert*?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* dengan yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*, pada siswa yang memiliki kepribadian *introvert*?
6. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert dan yang memiliki kepribadian introvert pada kelompok

siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *inside outside circle*?

7. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert dan yang memiliki kepribadian introvert pada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang teknologi pendidikan yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan atau mengembangkan program pembelajaran yang memanfaatkan model pembelajaran *inside outside circle* dan *snowball throwing* di sekolah-sekolah khususnya ditingkat SMA atau sederajat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini akan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan model pembelajaran, dengan mempertimbangkan kepribadian siswa sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi siswa.

- b. Bagi siswa, adanya variasi dalam pembelajaran kimia yang disesuaikan dengan kepribadian siswa.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan pengalaman bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman sekaligus sebagai kontribusi pribadi bagi dunia pendidikan.

